

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai perspektif peneliti dalam melihat realitas sosial (Wahyuni, 2012). Patton (1990) dalam (Haryono, 2020) mengartikan paradigma adalah cara pandang terhadap dunia tentang apa yang penting, yang dianggap mungkin dan benar untuk dilakukan, serta yang dapat diterima oleh akal sehat. Paradigma yang dipilih oleh peneliti kemudian akan membantu untuk menentukan pendekatan, metode, teknik, dan analisis penelitian yang dilakukan agar berkesinambungan.

Creswell (2017) mendefinisikan paradigma menjadi keyakinan dasar yang memandu perilaku. Creswell membagi paradigma menjadi empat jenis, yaitu post-positivisme, konstruktivis, partisipatoris, dan pragmatik.

Creswell (2017) berpendapat paradigma atau pandangan dunia post-positivisme mempresentasikan bentuk tradisional penelitian yang kebenarannya lebih cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif daripada kualitatif. Paradigma ini disebut juga sebagai metode saintifik atau penelitian sains. Post-positivis meyakini bahwa sebab-sebab sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir. Untuk itu, topik yang dikaji memiliki kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor penyebab yang memengaruhi akhir, sebagaimana yang sering ditemukan dalam penelitian eksperimen kuantitatif (Creswell, 2017).

Philips dan Burbules (2000) dalam Creswell (2017) menyebutkan beberapa asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian post-positivitis. Pertama, pengetahuan bersifat dugaan. Peneliti tidak akan mendapatkan kebenaran absolut. Oleh karena itu, bukti yang ditunjukkan dalam penelitian tidak ada yang sempurna dan bisa salah.

Kedua, penelitian merupakan proses membuat klaim yang kemudian menyaring sebagian klaim menjadi klaim yang kebenarannya jauh lebih kuat.

Ketiga, pengumpulan informasi diperoleh dari data, bukti, dan pertimbangan logis. Asumsi berikutnya adalah penelitian harus mampu mengembangkan statement yang relevan dan benar. Statement tersebut harus bisa menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan kausalitas dari suatu persoalan. Asumsi terakhir, aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Maka itu, peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias (Creswell, 2017).

Creswell (2017) menjelaskan paradigma konstruktivis meneguhkan asumsi bahwa individu selalu berusaha untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. Paradigma ini bertujuan untuk memahami makna yang dialami oleh orang lain terhadap dunia dengan mengembangkan teori dan pola makna, bukan dengan teori. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2017).

Pertanyaan-pertanyaan perlu diajukan dalam paradigma konstruktivis untuk mengeksplor peristiwa. Pertanyaan tersebut terbuka untuk segala kemungkinan sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi yang diteliti. Semakin terbuka pertanyaan tersebut akan semakin baik karena peneliti dapat mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh partisipan dalam kehidupannya (Creswell, 2017).

Terkait dengan paradigma konstruktivisme, Crotty (1995) dalam (Creswell, 2017) memperkenalkan beberapa asumsi. Pertama, saat manusia berinteraksi dengan realitas yang mereka persepsikan, manusia membangun makna. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya dengan jelas.

Kedua, manusia dilahirkan di dunia makna yang dibangun oleh kebudayaan di sekitarnya. Maka itu, manusia berusaha memahaminya

berdasarkan sudut pandang sejarah dan sosialnya sendiri. Untuk asumsi ini, peneliti harus memahami konteks atau latar belakang partisipan dengan melakukan observasi. Asumsi terakhir adalah penciptaan makna yang selalu bersifat sosial dan dihasilkan dari interaksi antar manusia. Paradigma konstruktivis memiliki proses yang bersifat induktif sehingga peneliti menciptakan makna dari data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2017).

Paradigma ketiga adalah paradigma partisipatoris yang harus dihubungkan dengan politik dan agenda politis. Creswell (2017) menjelaskan penelitian ini memiliki agenda aksi reformasi yang diharapkan dapat mengubah kehidupan partisipan, institusi di mana mereka hidup dan bekerja, dan kehidupan para peneliti. Paradigma ini menyatakan bahwa ada isu tertentu yang perlu mendapatkan perhatian lebih, utamanya isu menyangkut kehidupan sosial saat ini, seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan (Creswell, 2017).

Terakhir, paradigma pragmatik yang lahir dari tindakan, situasi, dan konsekuensi, yang sudah ada dan bukan dari kondisi sebelumnya (seperti dalam post-positivisme). Daripada berfokus pada metode yang digunakan, paradigma ini lebih menekankan pada pemecahan masalah dan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut. Peneliti memiliki hak bebas untuk memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian (Creswell, 2017)

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme karena akan melihat bagaimana pengalaman informan dalam mengakses informasi. Honebein (1996) dalam (Adom et al., 2016) menggambarkan paradigma konstruktivisme sebagai pendekatan yang menegaskan bahwa orang membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia melalui refleksi dari pengalaman tersebut. Menurut Stake, paradigma

konstruktivis melihat realitas secara subjektif dan subjektivitas juga tidak dianggap sebagai kegagalan yang harus dihapus (Stake, 1995).

Secara garis besar, paradigma konstruktivis adalah setiap individu memiliki pemaknaannya masing-masing terhadap pengalaman mereka. Tentu, makna tersebut akan menjadi subjektif. Namun, (Stake, 1995) menyatakan semua makna yang dikonstruksi mempunyai nilai yang sama.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell (2017) menjelaskan dalam bukunya bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran. Ia menjelaskan peneliti kuantitatif lebih berfokus dalam membuat rancangan eksperimen dan non-eksperimen (metode survei). Penelitian eksperimen bertujuan untuk menentukan apakah sebuah treatment memengaruhi hasil sebuah penelitian. Sementara itu, penelitian survei bertujuan untuk menggeneralisasi populasi berdasarkan sample yang ditentukan dengan kuisioner.

Di sisi lain, Creswell (2017) menjelaskan beberapa jenis penelitian kualitatif. Pertama, penelitian etnografi yang merupakan salah satu penelitian kualitatif yang meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Kedua, *grounded theory* merupakan sebuah strategi penelitian yang menuntut peneliti memproduksi teori umum dan abstrak dari sebuah proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan partisipan (Creswell, 2017).

Ketiga, studi kasus yang mana peneliti harus menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti dapat mendapatkan data yang dibutuhkan melalui berbagai prosedur, seperti wawancara, studi pustaka, dan observasi. Selanjutnya, fenomenologi yang mana peneliti harus mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian fenomenologi juga melibatkan satu atau lebih individu untuk diwawancarai tentang pengalaman terhadap fenomena yang

diteliti. Terakhir, penelitian naratif yang menyelidiki kehidupan individu atau kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka. Kemudian, peneliti harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan partisipan dengan pandangan tentang kehidupan peneliti sendiri (Creswell, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menjelaskan makna yang tidak dapat dijelaskan dengan kuantitas, jumlah, atau intensitas (Salam, 2011). Melalui penelitian kualitatif, peneliti ingin mencari jawaban atas bagaimana pengalaman sosial dapat dibangun dan diberi makna (Muslim Salam, 2011). Di sisi lain, Creswell (2014) dalam (Pahleviannur et al., 2022) juga menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman kelompok dalam memilih preferensi media untuk menerima informasi tentang musik (Wahyuni, 2012). Selain itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian ini untuk menjawab kenapa dan bagaimana dari perilaku audiens dalam mengonsumsi Informasi musik.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena digunakan untuk menghimpun fakta dan tidak untuk menguji hipotesis (Raco, 2010). Fakta tersebut meliputi transkrip wawancara, dokumen pribadi, foto, dan video (Wahyuni, 2012).

Penelitian deskripsi bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Hasil penelitian dilaporkan secara apa adanya sesuai dengan yang terjadi. Maka itu, peneliti ingin menjabarkan bagaimana perilaku audiens memilih media tertentu untuk menerima informasi musik.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus yang dirujuk adalah pendapat dari Robert Stake. Studi kasus menurut Stake lebih mementingkan sedikit jumlah atau kejadian dalam sebuah penelitian (Stake, 1995). Berbeda dengan Yin (2018), ia memiliki tujuan untuk mengeksplorasi karakteristik yang kompleks dari sebuah kasus, mendapatkan

pemahaman tentang dinamika yang berkembang, dan menentukan hubungan kausalitas antara variable.

Studi kasus menurut Stake (1995) memiliki desain yang fleksibel dan adaptif sehingga rencana penelitian bisa saja berubah seiring pelaksanaan penelitian. Selain itu, Stake juga menggunakan pendekatan studi kasus yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti. Studi kasus berdasar pada pemahaman yang mendalam tentang sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa identik dan tidak berusaha untuk membuat generalisasi. Kasus yang diteliti termasuk individu, kelompok, organisasi, atau komunitas yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami kasus tersebut secara mendalam. Setiap kasus yang diteliti memiliki keunikan dan kompleksitas sehingga membutuhkan pendekatan mendalam agar dapat memahaminya dengan baik (Stake, 1995).

Untuk mendapatkan kedalaman analisis, peneliti tak jarang melibatkan berbagai sumber informasi dalam mendapatkan penjelasan yang spesifik tentang subjek penelitian. Maka itu, studi kasus menurut Stake dapat menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan datanya, seperti observasi, deskripsi konsep, interview, dan analisis dokumen.

Menggunakan data yang beragam dapat membantu memperluas perspektif peneliti agar mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Stake (1995) menekankan pentingnya untuk menggabungkan beberapa perspektif dalam penelitian studi kasus. Perspektif yang luas tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang fenomena yang sedang diteliti (Stake, 1995).

Dalam studi kasus, Stake (1995) membagi menjadi dua jenis, yakni studi kasus intristik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intristik berfokus untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut (Stake, 1995). Jenis studi kasus ini memiliki tujuan untuk memahami kasus secara intristik mengenai keteraturan atau kekhususan dari suatu kasus (Stake, 1995). Di sisi lain, studi kasus instrumental menekankan pada alasan eksternal (Stake, 1995). Studi ini untuk memahami masalah tertentu atau mengembangkan teori.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode studi kasus menurut Stake agar dapat memahami lebih dalam kompleksitas Generasi Z dalam mengakses informasi musik. Sejalan dengan tujuan Stake yang mementingkan kedalaman sebuah kasus, perilaku mencari informasi Generasi Z juga perlu dipahami secara mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan informasi dalam studi kasus ini, seperti wawancara dan observasi sesuai untuk topik yang diteliti agar lebih mudah untuk memahami alur berpikir dan proses dalam mengakses informasi musik. Selain itu, informan yang beragam juga dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang perilaku menerima informasi musik. Maka itu, penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang kasus perilaku menerima informasi musik Generasi Z.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)

Informan adalah orang yang diwawancarai dan diperkirakan menguasai informasi serta fakta seputar objek penelitian (Bungin, 2007). Pemilihan informan penelitian tentu memiliki kriteria kasus yang ingin dikaji agar mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang tepat.

Dalam penelitian ini, karakteristik informan yang dipilih adalah generasi Z (lahir pada 1997-2012), memiliki kebiasaan mengonsumsi informasi musik, dan menerima informasi musik dalam seminggu terakhir.

Pemilihan informan ini dimulai dari menawarkan kepada beberapa teman peneliti dan meminta rekomendasi dari teman peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan media sosial Instagram untuk mencari informan.

Beberapa informan yang telah terpilih adalah

- a. Noel (1999) berstatus karyawan
- b. Kania (2002) berstatus mahasiswa
- c. Reza (2002) berstatus mahasiswa
- d. Rifky (2001) berstatus mahasiswa
- e. Herlan (2001) berstatus karyawan

Informan yang telah dipilih dapat berubah sewaktu-waktu karena dalam studi kasus jumlah informan dapat disesuaikan dengan kebutuhan Informasi yang diperlukan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti harus mengumpulkan data dari informan yang telah ditentukan. Untuk mengumpulkan data penelitian dengan studi kasus, Stake membagi menjadi empat cara, yaitu observasi, deskripsi konsep, interview, dan analisis dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah cara mendapatkan realitas yang beragam (Stake, 1995). Agar wawancara dapat berjalan lancar, pewawancara harus memiliki rencana yang kuat. Persiapan ini diharapkan agar setiap informan yang diwawancarai dapat memiliki pengalaman untuk dan cerita khusus (Stake, 1995).

Wawancara mendalam memiliki sifat yang lebih fleksibel, jadi tidak jarang akan muncul pertanyaan tidak terduga agar dapat mendapat Informasi menyeluruh dan memperkaya hasil penelitian (Stake, 1995). Namun, serangkaian pertanyaan berbasis pertanyaan penelitian harus diselesaikan terlebih dahulu, kemudian mengonfirmasi pernyataan yang belum jelas maknanya (Stake, 1995).

Di saat bersamaan, wawancara juga harus mengumpulkan observasi dari informan tersebut (Stake, 1995). Selama observasi, peneliti harus membuat catatan peristiwa yang baik untuk analisis lebih lanjut dan pelaporan akhir (Stake, 1995). Seringkali hasil wawancara diperdalam dengan adanya hasil observasi langsung (Stake, 1995).

3.6 Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif menghadapi tantangan mengenai pengujian keabsahan data. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena subjektivitas peneliti yang merupakan hal yang dominan dalam

penelitian kualitatif (Bungin, 2007). Untuk itu, perlu adanya sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif.

Pada tahap ini, Stake berpendapat bahwa melakukan triangulasi akan membantu peneliti memeriksa keabsahan data dengan melakukan pengecekan dan perbandingan dengan data lain (Stake, 1995). Untuk melakukan konfirmasi data yang diperlukan, Stake menawarkan beberapa protokol yang dapat dipilih, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Stake, 1995).

Triangulasi sumber data mengharuskan peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap suatu fenomena untuk membandingkan informasi yang diperoleh (Stake, 1995). Triangulasi sumber data menjadi upaya untuk memastikan data yang diamati memiliki makna yang sama ketika pada waktu, ruang, atau pihak yang berbeda (Stake, 1995). Metode yang sama digunakan dalam mengumpulkan data dari berbagai informan untuk melakukan triangulasi sumber data.

Protokol kedua yaitu triangulasi investigator. Triangulasi ini mengecek kembali suatu fenomena dengan meminta peneliti lain untuk melihat fenomena yang sama (Stake, 1995). Hasil dari peneliti lain tersebut tidak hanya bermanfaat untuk mendukung atau melemahkan penafsiran awal, tetapi juga memberikan data tambahan untuk penelitian (Stake, 1995).

Triangulasi teori adalah proses pengecekan dengan sudut pandang teoritis (Stake, 1995). Jika interpretasi suatu fenomena berbeda dari beberapa peneliti lainnya, triangulasi teori dilakukan (Stake, 1995). Terakhir, triangulasi metodologi. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa beragam metode yang digunakan benar saat mengumpulkan data, misalnya wawancara, observasi, dan pengulasan dokumen (Stake, 1995).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode untuk memastikan keabsahan data penelitian. Metode yang sama akan digunakan untuk triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara beberapa informasi yang berbeda. Sementara

itu, peneliti juga akan membandingkan data yang diterima melalui metode yang berbeda, yaitu wawancara mendalam dan observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kualitatif, peneliti bersifat subjektif, tetapi peneliti dituntut untuk mempertahankan kualitas dari hasil penelitian. Untuk menjaga kualitas penelitian tersebut, peneliti membutuhkan metode analisis kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademiknya.

Stake menjelaskan tujuan dari analisis data adalah memberikan makna pada kesan awal atau kompolasi akhir (Stake, 1995). Stake menemukan empat cara untuk menganalisis dan interpretasi data dalam penelitian studi kasus (Stake, 1995).

1. Pengumpulan kategori (*categorical aggregation*), peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh data untuk menemukan makna yang relevan dengan masalah (Stake, 1995).
2. Interpretasi langsung (*direct interpretation*), peneliti mengungkap makna data tanpa mencari banyak contoh dengan melihat satu contoh (Stake, 1995).
3. Pembentukan pola dan kesepadanan (*establishes patterns*), peneliti membentuk pola dan mencari hubungan antara dua atau lebih kategori. Ini dilakukan dengan membuat tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori tersebut (Stake, 1995).
4. Generalisasi naturalistik (*naturalistic generalizations*) dikembangkan oleh peneliti melalui analisis data dari berbagai kasus yang relevan (Stake, 1995).

Peneliti akan menganalisis data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan kategori dan interpretasi langsung. Dengan pengumpulan kategori, peneliti akan mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok yang berbeda (Stake, 1995). Setelah memberikan kode pada transkrip wawancara, peneliti akan mengelompokkan data ke masing-masing kategorinya. Setelah itu, peneliti akan berusaha untuk memahami data yang telah dikategorikan dan

menggambarkannya dengan cara yang mudah dipahami serta langsung (Stake, 1995).

Proses mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori yang lebih sempit dan diberi kode dapat disebut sebagai *coding* (Creswell, 2007). Creswell menjelaskan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan proses *coding*, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dalam tahap *open coding* peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi dan memberi label (Creswell, 2007). Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi satu kategori yang akan difokuskan pada tahap *axial coding* (Creswell, 2007). Terakhir, *selective coding* adalah tahap peneliti mengembangkan kategori utama yang diteliti dan menghubungkan kategori-kategori lainnya untuk membentuk sebuah keterikatan (Creswell, 2007).

